

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITY, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE

MENDY EDGINA
JULISAR

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta 114400, Indonesia
201950278@stietrisakti.ac.id, julisar@stietriasakti.ac.id

Received: October 1, 2024; Revised: October 10, 2024; Accepted: October 14, 2024

Abstract: *The aim of this research was to obtain empirical evidence regarding the effect of the proportion of independent commissioners, audit committees, audit quality, profitability, firm size, institutional ownership, and financial distress on tax avoidance. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. The research sample used a purposive sampling method with a total of 68 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange used as samples in this study. Hypothesis testing and data analysis were carried out using a multiple linear regression model. The results of the study can be concluded that the variable audit committee and audit quality have an effect on tax avoidance, while the proportion of independent commissioners, profitability, firm size, institutional ownership, and financial distress have no effect on tax avoidance.*

Keywords: *Audit Committees, Audit Quality, Financial Distress, Firm Size, Institutional Ownership, Profitability, Tax Avoidance, The Proportion of Independent Commissioners*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh *proportion of independent commissioners, audit committees, audit quality, profitability, firm size, institutional ownership, dan financial distress* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2019 sampai dengan 2021. Sampel penelitian didapatkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dan analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *audit committee* dan *audit quality* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan *the proportion of independent commissioners, profitability, firm size, institutional ownership, dan financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Audit Committees, Audit Quality, Financial Distress, Firm Size, Institutional Ownership, Profitability, Tax Avoidance, The Proportion of Independent Commissioners*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu penggerak ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan pajak pada tahun 2021 sebesar Rp1.277,5 triliun yang merupakan realisasi pemerintah untuk membiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2021 dari total pendapatan negara sebesar Rp2.003,01 triliun (www.kemenkeu.go.id). Penerimaan yang berasal dari pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk pengadaan sarana dan prasarana umum yang tidak dapat disediakan oleh pihak swasta.

Implementasi dari pemungutan pajak tidak selalu mendapat pengakuan yang positif dari masyarakat, terutama dari perusahaan. Perusahaan sebagai pembayar pajak memandang pajak dari sudut pandang yang berbeda. Mereka meninjau bahwa pajak telah merugikan perusahaan karena mengurangi laba perusahaan, maka dari itu, perusahaan menggunakan manajemen pajak guna untuk mengurangi beban pajak mereka secara legal, dan di dalam manajemen pajak tersebut terdapat *tax avoidance* ([Sari et al. 2020](#)).

Menurut Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) rasio pajak terhadap produk domestik bruto Indonesia hanya 11,9 persen pada tahun 2018, angka ini dinyatakan jauh di bawah rata-rata negara yang tergabung dalam Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi yang menyatakan rata-rata negara adalah sebesar 34,3 persen. Masalah rasio pajak yang rendah memang sering terjadi di negara berkembang, namun ini adalah masalah yang cukup serius di Indonesia. Hal ini dikarenakan kepatuhan pajak yang buruk, insentif pajak yang terlalu besar, pengurangan tarif pajak yang meluas dan sedikitnya orang yang membayar pajak penghasilan pribadi membuat rasio pajak Indonesia hanya 11,9 persen dari produk domestik bruto ([CNN Indonesia](#)).

Tanda-tanda bahwa sebuah perusahaan melakukan *tax avoidance* sulit

untuk diketahui, karena hal ini menyangkut kerahasiaan perusahaan, manajemen dan strategi yang dilakukan perusahaan ([Sari et al. 2020](#)). Namun tidak kecil kemungkinan bahwa tindakan *tax avoidance* tersebut dapat diketahui, seperti pada kasus PT. Coca Cola Indonesia yang dinyatakan Direktorat Jenderal Pajak saat menemukan kenaikan biaya beban yang besar pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Nilai dari biaya beban yang besar ini membuat penghasilan kena pajak yang lebih kecil sehingga pembayaran pajaknya juga akan lebih kecil. Pengeluaran ini digunakan perusahaan untuk iklan Coca Cola dari tahun 2002 sampai dengan 2006 dengan total Rp566,84 miliar. Akibat mengalami penurunan penghasilan kena pajak, PT. Coca Cola Indonesia yang harus menyetor Rp603,48 miliar untuk negara, hanya mendeposit Rp492,94 miliar untuk negara ([Kompas.com](#)).

Penelitian ini mengacu pada penelitian [Yuniarwati et al. \(2017\)](#), yang menguji *the proportion of independent commissioners, audit committee, audit quality, profitability, and firm size* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini terdapat beberapa pengembangan dari penelitian sebelumnya, Adapun pengembangan-pengembangannya antara lain (1) Data periode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari periode penelitian tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. (2) Penambahan variabel independen yaitu *institutional ownership* yang berasal dari penelitian [Sari et al. \(2020\)](#) dan *financial distress* dari penelitian [Monika dan Noviari \(2021\)](#). (3) Terdapat perbedaan rumus pengukuran pada variabel independen *audit committee*. penelitian sebelumnya menggunakan variabel *dummy* sedangkan penelitian ini menggunakan rumus pengukuran berdasarkan penelitian [Fauzan et al. \(2019\)](#) yaitu rasio *audit committee* diluar komisaris independen dibagi dengan seluruh *audit committee* dalam perusahaan.

Teori Keagenan

Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap manusia bersifat egois dan berpusat pada diri sendiri ([Tandean dan Winnie 2016](#)). Manajer dipercayakan oleh pemilik perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam menjalani aktivitas operasional perusahaan. Tugas seorang manajer adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan semaksimal mungkin dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan demi kepentingan pemilik perusahaan. Di sisi lain manajer mempunyai ketertarikan untuk memperoleh insentif yang diperjanjikan ketika mereka berhasil meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Dari dua sudut pandang tersebut terjadilah konflik kepentingan antara pengelola dengan pemilik perusahaan yang disebut sebagai konflik keagenan ([Putra et al. 2019](#)).

Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan dalam memberikan tanggung jawab manajemen perusahaan kepada profesional atau agen yang memiliki pemahaman baik terkait pengelolaan perusahaan. Namun, konsep teori keagenan sendiri adalah hubungan atau persinggungan antara kepentingan agen dan prinsipal dalam mencapai kebaikan kinerja dan nilai perusahaan. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal ingin agen sebagai manajemen perusahaan untuk patuh pada peraturan perpajakan karena pemilik perusahaan mengharapkan manajemen untuk membantu berpartisipasi dalam pembangunan bagi masyarakat, sedangkan agen atau manajemen ingin memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan untuk meminimalisir biaya beban pajak dalam perusahaan. Sudut pandang yang berbeda antara prinsipal dan agen dapat memengaruhi manajemen untuk menetapkan bagaimana perusahaan memutuskan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* ([Sonia dan Suparmun 2019](#)).

Teori Stakeholder

Selain teori keagenan, penelitian ini juga berkaitan dengan teori *stakeholder*, menurut penelitian Donaldson dan Preston (1995) dalam [Putri dan Suryarini \(2017\)](#) teori *stakeholder* menjelaskan bahwa kinerja sebuah perusahaan didorong oleh seluruh pemangku kepentingan perusahaan tersebut, oleh karena itu tanggung jawab manajemen adalah memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan di perusahaan seperti investor, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan lain-lain.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan memilih untuk mengungkapkan informasi secara sukarela terkait kinerja perusahaan, sosial dan intelektual mereka, lebih dari tuntutan wajibnya untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Teori stakeholder berasumsi bahwa keberadaan perusahaan memerlukan dukungan pemangku kepentingan, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan perusahaan dalam tindakan *tax avoidance* juga memerlukan persetujuan pemangku kepentingan ([Rokhlinasari 2016](#)).

Tax Avoidance

Tax avoidance telah lama dilakukan oleh banyak manajemen perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi dengan adanya banyak pembaharuan peraturan perpajakan oleh pemerintah, setiap tahun perusahaan merubah metode yang dilakukannya ([Pratama 2017](#)). *Tax avoidance* merupakan situasi yang didefinisikan ketika perusahaan melakukan kebijakan perpajakan tertentu dan terdapat kemungkinan bahwa tindakan tersebut tidak akan diaudit atau dipertanyakan dari sudut pandang hukum ([Hite dan McGill 1992](#)). Berbeda dengan penggelapan pajak atau *tax evasion* yang berarti suatu tindakan yang memperkecil kewajiban pajak perusahaan dengan cara melanggar ketentuan perpajakan ([Anggreni dan Febrianti 2019](#)).

Tax avoidance merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan beban pajak yang terus dilakukan oleh suatu perusahaan, karena masih dalam jangkauan peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* merupakan tindakan yang legal, akan tetapi praktik ini tetap tidak diterima oleh pihak pemerintah. Tindakan *tax avoidance* yang tinggi di Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak Indonesia. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah untuk mengumpulkan penerimaan pajak atau menyerap produk domestik bruto dari masyarakat dalam bentuk pajak ([Sari et al. 2020](#)).

The Proportion of Independent Commissioners dan Tax Avoidance.

Menurut [Wardhani \(2006\)](#), salah satu permasalahan dalam corporate governance adalah terdapatnya manajemen yang mempunyai kekuatan yang besar dibandingkan dengan dewan komisaris, sedangkan tugas komisaris seharusnya mengawasi kinerja dari manajemen tersebut. Oleh karena itu perusahaan diperlukan untuk memiliki komisaris independen.

Komisaris independen dimaksudkan untuk mendukung fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris untuk lebih memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan baik dan menghasilkan laporan keuangan yang objektif ([Yuniarwati et al. 2017](#)). Penelitian [Winata \(2014\)](#) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai komisaris independen dalam jumlah yang banyak akan memengaruhi independensi perusahaan, dengan keberadaan independensi yang tinggi, maka tindakan *tax avoidance* dapat lebih rendah dan begitu pula sebaliknya, jika semakin sedikit *proportion of independent commissioners* maka independensi suatu perusahaan akan lebih rendah, sehingga kebijakan *tax avoidance* juga akan semakin tinggi.

Ha₁: The proportion of independent commissioners berpengaruh terhadap tax avoidance.

Audit Committee terhadap Tax Avoidance

Audit committee merupakan komponen yang harus dimiliki dalam corporate governance pada perusahaan publik. praktik *audit committee* dalam sebuah perusahaan dapat meminimalisir tindakan penipuan dalam laporan keuangan yang dikelola manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki *audit committee* akan dimungkinkan untuk mendapat kontrol efektif atas laporan keuangan dan untuk mendukung keberadaan corporate governance perusahaan dalam suatu perusahaan ([Fauzan et al. 2021](#)).

Penelitian [Winata \(2014\)](#) menunjukkan bahwa *audit committee* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, bahwa semakin banyak jumlah *audit committee* dalam perusahaan maka kebijakan *tax avoidance* akan semakin rendah, tetapi sebaliknya jika jumlah *audit committee* dalam perusahaan semakin sedikit maka kebijakan *tax avoidance* akan semakin tinggi.

Ha₂: Audit committee berpengaruh terhadap tax avoidance.

Audit Quality terhadap Tax Avoidance

Salah satu elemen yang penting dalam corporate governance perusahaan yang baik adalah transparansi (*transparency*) yang berarti perusahaan diperlukan untuk menyediakan informasi yang terbuka bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan. Transparansi dapat diukur melalui *audit quality* yang merupakan proksi dari kantor akuntan publik *Big Four* dan *Non Big Four*, hal ini dikarenakan *Big Four* dinilai lebih handal dalam menghasilkan kinerja aktual dari perusahaan ([Tandean dan Winnie 2016](#)). Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* dipercaya lebih berkualitas dan mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya, sehingga kecurangan dalam laporan keuangan dapat dideteksi dan menghasilkan laporan keuangan yang

transparan sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance* perusahaan yang baik ([Yuniarwati et al. 2017](#)).

Ha₃: Audit quality berpengaruh terhadap tax avoidance.

Profitability terhadap Tax Avoidance

Profitability adalah sebuah alat pengukuran yang digunakan perusahaan untuk mengukur kinerjanya dengan mengilustrasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Demi mempertajam pengukuran *profitability* yang dimiliki perusahaan, rasio *profitability* dapat digunakan, yaitu rasio yang dapat mencerminkan kinerja keuangan dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai *profitability* perusahaan maka kinerja keuangan dalam perusahaan juga dapat dikatakan baik ([Yuniarwati et al. 2017](#)).

Penelitian [Putri dan Suryarini \(2017\)](#), menunjukkan bahwa semakin besar rasio *profitability* yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Perusahaan yang telah terdeteksi telah melakukan tindakan *tax avoidance* akan kehilangan kredibilitas dari sudut pandang pemegang sahamnya, sehingga sebagian besar perusahaan dengan tingkat *profitability* tinggi akan lebih memilih untuk patuh dalam membayar pajak sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Asumsi pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance* didukung oleh teori *stakeholder*, yang pada dasarnya perusahaan harus mencari dukungan dari para pemegang saham untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Ha₄: Profitability berpengaruh terhadap tax avoidance

Firm Size terhadap Tax Avoidance

Corporate governance sebagai aturan yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pihak eksternal,

membuat *firm size* menjadi penentu kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat sehingga masyarakat semakin mudah memperoleh informasi tentang perusahaan tersebut ([Tandean dan Winnie 2016](#)). Penelitian [Putri dan Suryarini \(2017\)](#), menyatakan bahwa semakin besar *firm size* maka akan meningkatkan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki sumber daya yang lebih besar dan transaksi yang lebih kompleks akan dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan *tax avoidance*.

Ha₅: Firm size berpengaruh terhadap tax avoidance.

Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance

Institutional ownership adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh sebuah institusi, Menurut [Jensen dan Meckling \(1976\)](#), *institutional ownership* mempunyai peranan pada *corporate governance* yang cukup penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer sebagai pihak agen dan pemegang saham sebagai pihak prinsipal. Terdapatnya investor *institutional ownership* dianggap mampu menjadi sebuah mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

[Fauzan et al. \(2021\)](#) berpendapat bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin banyak *institutional ownership* maka semakin ketat tingkat pengawasannya dan sebaliknya, semakin sedikit *institutional ownership* maka semakin longgar tingkat pengawasannya sehingga rentan terhadap kecurangan dalam perusahaan. Pemilik institusional, berdasarkan ukuran dan kekuatan *voting*, dapat memaksa manajer untuk fokus

pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk mementingkan diri sendiri

Ha₆: Institutional ownership berpengaruh terhadap tax avoidance.

Financial Distress terhadap terhadap Tax Avoidance

Financial distress adalah situasi ketika perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana dalam menjalankan atau melanjutkan aktivitas usahanya. Menurut [Sadiarto et al. \(2020\)](#) perusahaan pada kondisi *financial distress* dituntut untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai perusahaan yang *going concern*. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* karena perusahaan menganggap beban pajak adalah biaya yang cukup signifikan dalam arus kas perusahaan.

Ha₇: Financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan penggunaan data dari periode penelitian tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah sebuah cara yang dilakukan oleh perusahaan guna mengurangi besarnya beban pajak yang dibayarkan dengan cara yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan dengan memanfaatkan celah-celah atau peluang kekurangan dalam undang-undang perpajakan ([Yuniarwati et al. 2017](#)).

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Total Data
1	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019–2021.	181	543
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan dengan periode 31 Desember selama periode 2019–2021.	(12)	(36)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2019–2021.	(29)	(87)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2019–2021.	(50)	(150)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai kepemilikan institusional selama periode 2019–2021	(6)	(18)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki nilai <i>Cash Effective Tax Rate</i> lebih dari 0 dan kurang dari 1 selama periode 2019–2021.	(16)	(48)
	Total data yang digunakan dalam penelitian	(68)	(204)

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Pengukuran variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan rumus *cash effective tax rate* yang menjelaskan tentang kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak berdasarkan penelitian dari [Yuniarwati et al. \(2017\)](#). Pengukuran ini dijelaskan dalam skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pre-tax\ Income}$$

The Proportion of Independent Commissioners

Komisaris Independen adalah anggota yang tidak diperbolehkan menjalin hubungan afiliasi dengan direksi, komisaris lain dan pemegang saham pengendali lainnya ([Yuniarwati et al. 2017](#)). Pengukuran *the proportion of independent commissioners* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian [Yuniarwati et al. \(2017\)](#) yang menggunakan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris dalam susunan dewan komisaris dalam perusahaan, pengukuran ini dijelaskan dalam skala rasio dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$IND = \frac{Number\ of\ Independent\ Commissioners}{Total\ of\ Commissioners}$$

Audit Committee

Audit committee adalah komite yang bertanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontak utama antara auditor dan perusahaan ([Fauzan et al. 2019](#)). *Audit committee* memiliki tugas dalam membantu memberikan pandangan yang independen pada laporan keuangan, manajemen risiko dan memantau kepatuhan perusahaan pada peraturan perundang-undangan, sehingga memperbaiki kualitas laporan keuangan sekaligus pengendalian internal dan eksternal ([Yuniarwati et al. 2017](#)), menurut penelitian [Fauzan et al. \(2019\)](#), pengukuran *audit committee* dapat dinyatakan

dalam skala rasio dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AC = \frac{Audit\ Committee\ Outside\ the\ Independent\ Commissioners}{Entire\ Audit\ Committee\ of\ Company}$$

Audit Quality

Jasa audit atas laporan keuangan *Big Four* atau *Non Big Four* dapat memengaruhi *audit quality* ([Yuniarwati et al. 2017](#)). *Audit quality* merupakan seluruh kemungkinan-kemungkinan atas terjadinya pelanggaran dan kesalahan dalam laporan keuangan saat diaudit ([Librania et al. 2021](#)). Pengukuran variabel *audit quality* menurut [Yuniarwati et al. \(2017\)](#) menggunakan variabel *dummy* dengan skala nominal, yaitu dengan memberikan angka 1 pada laporan keuangan yang diaudit oleh *Big Four* (Price Waterhouse Coopers, Deloitte, Klynveld Peat Marwick Goerdeler, dan Ernst & Young) dan angka 0 pada laporan keuangan yang tidak diaudit oleh *Big Four*.

Profitability

Kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan dengan melihat indikator-indikator *profitability* tertentu. Penelitian ini menggunakan indikator *return on asset* guna melihat besarnya kemampuan modal suatu perusahaan yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi nilai *return on assets* yang dapat dicapai oleh perusahaan maka finansial kinerja perusahaan dapat dikategorikan baik ([Yuniarwati et al. 2017](#)). *Return on assets* menurut penelitian [Yuniarwati et al. \(2017\)](#) dapat dinyatakan dalam skala rasio dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Firm Size

Firm size dikategorikan menjadi 2 yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil ([Librania et al. 2021](#)). Variabel *firm size* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan

jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan jumlah nilai aset yang besar maka ukuran perusahaannya termasuk kategori perusahaan besar, dan sebaliknya jika suatu perusahaan mempunyai jumlah nilai aset yang kecil maka ukuran perusahaannya termasuk kategori perusahaan kecil. Penghitungan diambil dari nilai aset karena aset dinilai lebih stabil dibandingkan dengan proksi-proksi lainnya. Menurut [Yuniarwati et al. \(2017\)](#) *firm size* dapat dinyatakan dalam skala rasio dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = \text{Logaritma Natural Total Asset}$$

Institutional Ownership

Institutional ownership adalah jumlah kepemilikan saham oleh institusi ([Sonia dan Suparmun 2019](#)). Menurut penelitian [Sari et al. \(2020\)](#), Semakin besar *institutional ownership*, semakin tinggi suara dan dorongan institusi atau lembaga untuk memantau pengelolaannya. Hal ini memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan guna meningkatkan kinerjanya. Menurut penelitian [Sari et al. \(2020\)](#), pengukuran variabel *institutional ownership* dapat dinyatakan dalam skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{The number of institutional shares}}{\text{The number of shares outstanding}}$$

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi yang dapat terjadi pada perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangannya sebelum likuidasi atau pailit ([Monika dan Noviari 2021](#)). Pengukuran variabel *financial distress* pada penelitian ini mengacu pada penelitian [Monika dan Noviari \(2021\)](#) yang pengukurannya menggunakan *Altman Z-Score* dan dinyatakan dalam skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$$

Keterangan:

A = Modal kerja bersih (*working capital*) dibagi dengan total aset

B = Laba ditahan dibagi dengan total aset

C = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset

D = Nilai pasar ekuitas ke nilai buku dibagi dengan total utang

E = Penjualan dibagi dengan total aset

Z = Indeks secara keseluruhan

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	204	0,00307	0,92236	0,2647804	0,15156523
IND	204	0,25000	0,83333	0,4176004	0,10780397
AC	204	0,00000	0,75000	0,6209150	0,12359083
AQ	204	0	1	0,39	0,488
ROA	204	-0,01209	0,41632	0,0845099	0,07255903
SIZE	204	25,04885	33,53723	28,8755481	1,63910643
INST	204	0,13333	0,99711	0,7167535	0,18088062
FIND	204	0,66919	30,77055	5,7742069	5,13555633

Sumber: Output Data IBM SPSS

Tabel 3. Tabel Frekuensi Audit Quality

Keterangan	Frequency	Percent
0 = Perusahaan diaudit KAP Non Big Four	125	61,3%
1 = Perusahaan diaudit KAP Big Four	79	38,7%
Total	204	100,0%

Sumber: Output Data IBM SPSS

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,671	2.666	0,008	
IND	-0,073	-0.679	0,498	Ha ₁ tidak diterima
AC	-0,174	-1,986	0,048	Ha ₂ diterima
AQ	0,058	2.117	0,036	Ha ₃ diterima
ROA	-0,412	-1,946	0,053	Ha ₄ tidak diterima
SIZE	-0,011	-1,420	0,157	Ha ₅ tidak diterima
INST	0,091	1,570	0,118	Ha ₆ tidak diterima
FIND	0,001	0,208	0,835	Ha ₇ tidak diterima

Sumber: Output Data IBM SPSS

Hasil uji t menunjukkan Variabel *the proportion of independent commissioners* memiliki nilai signifikansi 0,498 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang berarti Ha₁ tidak diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *the proportion of independent commissioners* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji t menunjukkan Variabel *audit committee* memiliki nilai signifikansi 0,048 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yang berarti Ha₂ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *audit committee* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pembentukan struktur dan pemilihan personil *audit committee* merupakan tanggung jawab dewan komisaris. Apabila dewan komisaris melakukan penyalahgunaan wewenang, maka komposisi minimal atau semakin bertambahnya jumlah personil *audit committee* akan juga semakin memperparah tindakan *tax avoidance* (Mulyani et al. 2018). Variabel *audit committee* (AC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,174 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan variabel *audit committee*,

maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,174 dengan asumsi bahwa variabel lain dari model regresi dalam penelitian ini adalah tetap.

Hasil uji t menunjukkan Variabel *audit quality* memiliki nilai signifikansi 0,036 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yang berarti Ha₃ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *audit quality* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Big Four* dianggap dapat mempertahankan sikap independensi perusahaan dalam kenyataan sepanjang pelaksanaan audit serta dapat menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pemakai laporan keuangan. Perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dalam tindakan *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh *non Big Four*, sehingga dapat diartikan bahwa *audit quality* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Mulyani et al. 2018). Variabel *audit quality* (AQ) memiliki nilai koefisien sebesar 0,058 yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan variabel *audit quality*,

maka variabel *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,058 dengan asumsi bahwa variabel lain dari model regresi dalam penelitian ini adalah tetap.

Hasil uji t menunjukkan Variabel *profitability* memiliki nilai signifikansi 0,053 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang berarti H_{a_4} tidak diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji t menunjukkan Variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi 0,157 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang berarti H_{a_5} tidak diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji t menunjukkan Variabel *institutional ownership* memiliki nilai signifikansi 0,118 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang berarti H_{a_6} tidak diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil uji t menunjukkan Variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi 0,835 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang berarti H_{a_7} tidak diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

PENUTUP

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan mengenai pengaruh *proportion of independent commissioners*, *audit committees*, *audit quality*, *profitability*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Objek penelitian menggunakan perusahaan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019 sampai dengan 2021.

Hasil analisis pada penelitian ini adalah variabel independen *audit committee* (AC) dan *audit quality* (AQ) berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel *independent the proportion of independent commissioners* (IND), *profitability* (ROA), *firm size* (SIZE), *institutional ownership* (INST), *financial distress* (FIND) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Penelitian ini hanya menggunakan tujuh variabel independen untuk melakukan prediksi terhadap tindakan *tax avoidance* pada perusahaan, yaitu *the proportion of independent commissioners*, *audit committee*, *audit quality*, *profitability*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *financial distress*., dimana variabel-variabel ini hanya dapat menjelaskan 4,5 persen dari variabel dependen *tax avoidance*. (2) Periode dalam penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 3 tahun, yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. (3) Data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. (4) Penelitian ini mengalami masalah uji asumsi klasik, yaitu terjadi heteroskedastisitas pada variabel *profitability* dan *institutional ownership*.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar kelemahan yang terjadi di penelitian ini tidak terulang adalah sebagai berikut (1) Menambah variabel penelitian yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, seperti *capital intensity*, *corporate social responsibility*, dan lainnya. (2) Menambah periode penelitian sampai 4 atau 5 tahun. (3) Memperluas jumlah sampel penelitian agar dapat mengatasi masalah data yang tidak berdistribusi normal. (4) Melakukan transformasi data dan menambah variabel independen.

REFERENCES:

- Anggreni, Rosvita, dan Meiriska Febrianti. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1): 185–92. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA%0AFAKTOR-FAKTOR>.
- CNN, Indonesia. 2021. "OECD Soroti Rendahnya Rasio Pajak Indonesia." diakses 4 Maret 2022. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210318181744-532-619309/oecd-soroti-rendahnya-rasio-pajak-indonesia>.
- Hite, P.A., & McGill, G.A. (1992). AN EXAMINATION OF TAXPAYER PREFERENCE FOR AGGRESSIVE TAX ADVICE. *National Tax Journal*, 45, 389 - 403.
- Fauzan, Dewi Pingkhan Mutia Arsanti, dan Ilham nuryana Fatchan. 2021. "The Effect of Financial Distress , Good Corporate Governance , and Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 Period." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 6 (2): 154–65. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index%0AThe>.
- Fauzan, Fauzan, Dyah Ayu Wardan, dan Nashirotnun Nissa Nurharjanti. 2019. "The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4 (3): 171–85. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-x](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-x)
- Kementerian Keuangan, Republik Indonesia. 2020. "Realisasi Pendapatan Negara 2021 capai Rp2.003,1 triliun, Lampaui Target APBN 2021." diakses 4 Maret 2022. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/realisasi-pendapatan-negara-2021-capai-rp2003-1-triliun-lampaui-target-apbn-2021/#:~:text=Menkeu memaparkan realisasi sementara penerimaan,akibat terpukul pandemi Covid-19>.
- Kompas, Kompas. 2014. "Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak." Kompas.com. diakses 7 Maret 2022. <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>.
- Librania, Lovaria, Friska Firnanti, dan Dicky Supriatna. 2021. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (3): 185–94. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.
- Monika, Christin Maria, dan Naniek Noviari. 2021. "The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 5 (6): 282–87.
- Mulyani, Sri, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh. 2018. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI)." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 3 (1): 322–40. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.91>.
- Pratama, Arie. 2017. "Company Characteristics, Corporate Governance and Aggressive Tax Avoidance Practice: A Study of Indonesian Companies." *Review of Integrative Business and Economics* 6 (4): 70–80.
- Putra, Pasca. D., Andri Zainal, Roza Thohiri, dan Khairunnisa Harahap. 2019. "Factors Affecting Tax Avoidance In Indonesia and Singapore Practices: A View From Agency Theory." *Labuan Bulletin of International Business & Finance* 17 (2): 2600–7894.
- Putri, Tiara Riza Falistiani, dan Trisni Suryarini. 2017. "Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX." *Accounting Analysis Journal* 6 (3): 407–19.
- Rohyati, Yeyet, dan Suropto Suropto. 2021. "Corporate Social Responsibility, Good Corporate

- Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4 (2): 2612–25. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1968>.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan..
- Sadjiarto, Arja, Sylvia Hartanto, Natalia Natalia, dan Stephani Octaviana. 2020. “Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance.” *Journal of Economics and Business* 3 (1). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.01.193>.
- Saleh, Mustaruddin, Kurniaty, dan Muhsin. 2019. “Looking for Empirical Evidence Between Accounting Conservatism and Ownership Structure Towards the Aggressive Tax Avoidance in Public Listed Companies of Indonesia” 10 (10): 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/NTJ41788980>.
- Sari, Diana, Deny Eko Andrianto, dan Hendi Rosmana. 2020. “The Effect of Return on Asset and Institutional Ownership on Tax Avoidance.” *Palarch’S Journal of Archaeology* 17 (4): 2968–79.
- Sonia, Sonia, dan Haryo Suparmun. 2019. “Factors Influencing Tax Avoidance Related papers Does Capital Structure Influences Working Capital Intensity and Growth Opportunity of a Firm... Paul Kiure firm level characteristics and effective tax rate Factors Influencing Tax Avoidance” 73.
- Tandean, Vivi Adeyani, dan W. Winnie. 2016. “The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013.” *Asian Journal of Accounting Research* 1 (1): 28–38. <https://doi.org/10.1108/AJAR-2016-01-01-B004>.
- Wardhani, Ratna. (2006). MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DALAM PERUSAHAAN YANG MENGALAMI PERMASALAHAN KEUANGAN (FINANCIALLY DISTRESSED FIRMS). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4. 10.21002/jaki.2007.05.
- Winata, Fenny. 2014. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013.” *Tax & Accounting Review* 4 (1) (1): 1–11.
- Yuniarwati, I Cenik Ardana, Sofia Prima Dewi, dan Caroline Lin. 2017. “Factors That Influence Tax Avoidance in Indonesia Stock Exchange.” *Chinese Business Review* 16 (10). <https://doi.org/10.17265/1537-1506/2017.10.005>.